**TEMA SEBAGAI UNSUR INTRINSIK KARYA FIKSI**

**Muh. Izhar Mahendra1), Anggraeni Womal2)**

Kelompok 2, 1,2)Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia

Jalan Urip Sumoharjo KM 5, Makassar

Muhammadizharmahendra2000@gmail.com1), anggraeniwomal@gmail.com2)

**Abstrak**

Karya fiksi merupakan hasil dari imajinasi kreatif. Jadi kecocokannya dengan dunia nyata biasanya diasumsikan oleh audiensnya. Kebenaran dalam karya fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran dari segi hukum, moral, agama, logika, dan sebagainya. Seusatu yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata bisa saja terjadi di dunia fiksi. Dengan demikian fiksi umumnya tidak diharapkan untuk hanya menampilkan tokoh yang merupakan orang nyata atau deskripsi yang akurat secara faktual. Karya fiksi juga mempunyai salah satu unsur intrinsik yang sangat berperan yaitu tema. Tema adalah adalah sesuatu yang menjiwai cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Dalam tema tersirat amanat atau tujuan pengarang menulis cerita. Tema dalam cerpen dapat terjabar dalam setiap satuan peristiwa dalam cerita, misalnya melalui tingkah laku atau jalan hidup pelakunya. Jadi pada umumnya setiap cerita fiksi mengandung suatu pokok persoalan (objek) yang hendak disampaikan dan membahas mengenai tema cerita merupakan hal yang sangat mendasar, karena membicarakan masalah prilaku atau tokoh dari suatu cerita tidaklah berhasil tanpa menyatakan tema. Seperti yang telah dikemukakan, bahwa cerita dari unsur yang saling berhubungan secara hidup. Masing-masing unsur juga tersurat unsur-unsur yang lain, dan juga terdapat dalam jalan cerita yang mengacu pada akhir cerita yang bermakna.

**Kata kunci:** Tema, Karya Fiksi

**PENDAHULUAN**

Fiksi adalah cerita atau latar yang berasal dari imajinasi dengan kata lain tidak secara ketat berdasarkan sejarah atau fakta. Fiksi bisa di ekspresikan dalam beragam format, termasuk tulisan, petunjuk langsung, film, acara televisi, animasi, permainan video, dan permainan peran, walaupun istilah ini awalnya dan lebih sering digunakan untuk bentuk sastra naratif, termasuk novel, novella, cerita pendek, dan sandiwara. Fiksi biasanya digunakan dalam arti paling sempit untuk segala “narasi sastra”.

 Karya fiksi merupakan hasil dari imajinasi kreatif. Jadi kecocokannya dengan

dunia nyata biasanya diasumsikan oleh audiensnya. Kebenaran dalam karya fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran dari segi hukum, moral, agama, logika, dan sebagainya. Sesuatu yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata bisa saja terjadi di dunia fiksi. Dengan demikian, fiksi umumnya tidak diharapkan untuk hanya menampilkan tokoh yang merupakan orang nyata atau deskripsi yang akurat secara faktual.

**PEMBAHASAN**

**A. Apa itu Tema?**

 Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu tulisan. Di setiap tulisan pastilah mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah penulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat. Dalam menulis cerpen,puisi,novel,karya tulis, dan berbagai macam jenis tulisan haruslah memiliki sebuah tema. Jadi jika diandaikan seperti sebuah rumah, tema adalah fondasinya. Tema juga hal yang paling utama dilihat oleh para pembaca sebuah tulisan. Jika temanya menarik, maka akan memberikan nilai lebih pada tulisan tersebut.

**B. Unsur-unsur Intrinsik Karya Fiksi**

Fiksi adalah cerita atau latar yang berasal dari imajinasi dengaan kata lain, tidak secara ketat berdasarkan sejarah atau fakta. Fiksi biasa diekspresikan dalam beragam format, termasuk tulisan, pertunjukan langsung, film, acara televisi, animasi, permainan video, dan permainan peran. Walaupun istilah ini awalnya dan lebih sering digunakan untuk bentuk sastra naratif, termasuk novel, novella cerita pende, dan sandiwara. Fiksi biasanya digunakan dalam arti paling sempit untuk segala “narasi sastra”.

 Karya fiksi merupakan hasil dari imajinasi kreatif jadi kecocokannya dengan dunia nyata biasanya diasumsikan oleh audiensnya. Kebenaran dalam karya fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata, misalnya kebenaran dari segi hukum, moral, agama, logika, dan sebagainya. Sesuatu yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata tapi bisa saja terjadi di dunia fiksi. Dengan demikian, fiksi umumnya tidak diharapkan untuk hanya menampilkan tokoh yang merupakan orang nyata atau deskripsi yang akurat secara faktual.

Adapun unsur-unsur intrinsik karya fiksi sebagai berikut:

1. **Tema**

 Tema adalah sesuatu yang menjiwai cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Dalam tema tersirat amanat atau tujuan pengarang menulis cerita. Tema dalam cerpen dapat terjabar dalam setiap satuan peristiwa dalam cerita, misalnya melalui tingkah laku atau jalan hidup pelakunya.

 Tema juga dapat berarti ide dasar atau ide pokok atau gagasan yang menjiwai seluruh karanggan yang ditujukan. Ada beberapa contoh tema misalnya tema kemerdekaan, ramadhan, idul fitri, natal, global warming, penghijauan, sekolah, tempu dulu dan tema lainnya.

**2. Penokohan**

 Penokohan berkaitan dengan bagaimana sifat-sifat tokoh itu digambarkan dalam cerita tersebut oleh pengarang. Ya kayak mengetahui sifat-sifat teman kamu. Ada yang baik hati, ada yang jahil, dan juga ada yang super rajin, hingga sampai ada yang baik hati dan tidak sombong.

 Contoh lagi saat kita berpapasan dengan seseorang di suatu tempat, tak hayal lagi kita tergoda untuk berpikir. Jika yang lewat adalah seseorang gadis, mungkin kita berpkir, “cantik sekali.” “kalem sekali pembawaannya.” Atau “kelihatannya judess banget.”

 Persepsi-persepsi di atas timbul akibat dari gadis tersebut. Bentuk tubuh, cara dia berbicara, penampilan wajahnya, reaksinya terhadap lingkungan dan sebagainya. Sayangnya dalam novel, penulis tak dapat menampilkan segi visual seperti ini. Senjata novelis hanya kata-kata.

 Penulis fiksi menggunakan banyak cara untuk menampilkan karakter sebuah novel. Cara paling umum adalah nama. Tak dipungkiri, nama bisa menimbulkan kesan tertentu. Nama Anna, Angel atau Monica akan terkesan berbeda dengan nama semacam Rusmini, Sarimin atau Ninuk. Tidak ada perjanjian tentang kesan sebuah nama meskipun masing-masing nama tersebut mungkin mempunyai arti tertentu. Reader and Woods menyatakkan dalam tulisannya yang terbit tahun 1987 tentang karakter sebagai berikut: *The character in good novel are interesting, intriguing, consistent, convincing, complex, and realistic. If the author has created a particularly vivid or individualistic character, then we, as readers, will find that character interesting regardless of whether or not we sympathize wit him/her.*

Tokoh-tokoh di novel yang bagus adalah menarik, menimbulkan perasaan ingin tahu, konnsisten, meyakinkan, komples dan realistis. Apabila pengarang telah membuat tokoh yang sangat hidup atau berprikebadian tertentu maka pembaca akan menganggap tokoh tersebut menarik, tak masalah apakah pembaca menyukainya atau tidak.

**3. Latar/setting**

 Dalam arti luas, latar meliputi aspek ruang, aspek waktu, dan aspek suasana saat kejadian atau peristiwa itu terjadi berikut penjelasan dari ketiga aspek:

 a. Aspek Ruang

 Aspek ruang merupakan gambaran tempat atau lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Misalnya si A pergi kerumah temannya yang bernama si B dan di sana ternyata mewah, lalu si A pulang dan menceritakan kepada ibunya. “maa, tadi aku ke rumah B, tamannya itu bagus sekali, pas buka pintu gerbang langsungg terlihat kolam ikan di tengah-tengah tamannya, ada juga patung anak kecil lagi pipis, terus di pinggirnya ada sederetan bunga mawar yang mengitari taman itu maa.

b. Aspek waktu

 aspek waktu meliputi waktu cerita dan waktu penceritaan. Misalnya : waktu menunjukkan pukul setengah dua siang, aku melangkahkan kakiku berjalan-jalan di taman ini bersama si B.

 c. Aspek suasana

 Aspek suasana adalah suasana sekeliling saat terjadinya peristiwa yang menjadi pengiring atau latar belakang kejadian. Misalnya: terik mataharipun tak terasa panasnya ketika berada di taman yang dipenuhi pepohonan rindang dan bunga-bunga mawar yang bermekaran. Begitu nyaman, tak ingin aku cepat-cepat pergi dari taman ini.

**4. Alur Cerita**

 Alur cerita adalah jalinan atau rangkaian peristiwa dalam suatu cerita. Ada tiga alur dalam fiksi: alur maju, alur mundur, serta alur kilas-balik (flashback). Yang mesti diingat, dalam sebuah karya fiksi selalu satu jenis alur yang digunakan. Terkadang penulis sengaja mencampurkan dua jenis alur dalam ceritanya.

 Alur dibangun oleh narasi, deskripsi, dialog, dan aksi/laku (action) dari tokoh-tokoh cerita. Alur yang baik akan sangat membantu pembaca untuk menangkap gambaran utuh dari cerita yang disuguhkan. Bagi penulis, penguasaan alur cerita sangat menolong agar tidak kehilangan jejak, atau mentok di tengah jalan.

 Sebaiknya sebelum mulai menulis dibuat terlebih dahulu draf alur ceritanya. Hal ini untuk memudahkan kita saat menulis nanti. Walaupun begitu, kita tidak diharuskan terlalu kaku memegang draf awal dari alur tersebut. Karena biasanya ketika menulis, pergerakan alur cerita akan berkembang dengan sendirinya.

 Kamu bisa menulis draf awal sebuah alur cukup dengan beberapa kalimat saja, paling banyak lima kalimat. Tentunya tidak terlalu ribet, kan.

 Jenis- jenis alur:

1. Alur Maju

 Alur maju atau biasa juga disebut alur lurus. Alur ini mempunyai tahapan yang lurus mulai dari perkenalan, pembeberan mula, konflik, klimaks, antiklimaks, penyelasaian. Biasanya penulis-penulis yang menggunakan alur ini adalah penulis-penulis pemula. Dengan menulis menggunakan alur ini, akan terbangun kebiasaan menulis bagi mereka karena penggunaan alur ini tidak terlalu sulit. Dan alur ini kebanyakan digunakan terhadap cerita-cerita yang mudah untuk dicerna, seperti cerita-cerita untuk anak-anak. Tetapi, bukan berarti alur ini tidak bisa digunakan untuk cerita-cerita serius, seperti roman, drama, dll.

2. Alur Mundur

 Alur mundur/sorot balik adalah alur yang memulai cerita dengan penyelesaian. Alur ini lebih sering kita temui pada cerita-cerita yang menggunakan setting waktu di masa lampau. Seorang penulis yang menggunakan alur ini harus pintar dalam menyusun cerita agar cerita tidak membingungkan pembaca. Tips bagi Anda yang ingin menggunakan alur ini dalam cerita adalah buatlah penyelesaian yang sederhana tapi bermakna dalam cerita Anda. Lalu, berikan gambaran yang jelas pada penyelesaian cerita tentang keseluruhan cerita.

**5. Sudut Pandang**

 Sudut pandang (point of view) aadalah cara atau kedudukan seorang pengarang di dalam sebuah cerita. Sudut pandang dalam cerita ada dua macam:

A. sudut pandang orang pertama berarti pengarang berada di dalam sebuah cerita, yang biasanya ditandai dengan penggunaan kata ganti orang pertama (saya, aku, dan gue “bahasa gaul”). Ada dua tipe sudut pandang orang pertama, yakni:

- Sudut pandang orang pertama pelaku utama. Apabila menggunakan sudut pandang ini, pengarang akan mendapatkan dirinya menjadi tokoh utama yang benar-benar memahami tokoh utama. Cerita yang menggunakan sudut pandang ini akan lebih banyak mengisahkan tentang si aku/saya.

- Sudut pandang orang pertama pelaku sampingan. Apabila menggunakan sudut pandang ini, pengarang akan menempatkan dirinya menjadi tokoh utama yang menceritakan tokoh lainnya. Dengan kata lain, dalam cerita yang menggunakan sudut pandang ini, si aku sebagai tokoh utama akan lebih banyak mengisahkan tokoh lainnya.

B. sudut pandang orang ketiga. Jika seorang pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga, berarti si pengarang tidak ikut dalam sebuah cerita dan hanya berdiri di luar cerita. Ciri-ciri sudut pandang orang ketiga adalah penggunaan kata ganti orang ketiga dalam sebuah cerita misalnya” dia, ia. Atau nama tokoh disebutkan langsung. Ada dua macam sudut pandang orang ketuga:

- Sudut pandang orang ketiga sebagai pengamat. Dalam cerita yang menggunakan sudut pandang ini maka pengarang hanya mengetahui permasalahann atau konflik tokoh-tokoh ceritanya sebatas fisik mereka. Contohnya gerak-gerik tokoh, mimik wajah tokoh, pakaian tokoh, dan lain sebagainya. Apabila menggunakan sudut pandang ini, tidak wajar apabila si pengarang mengetahui konflik batin tokoh-tokoh ceritanya.

- Sudut pandang orang ketiga serbatahu. Dalam cerita yang menggunakan sudut pandang ini, maka pengarang mengetahui segala hal yang dialami dan dirasa tokoh-tokoh ceritanya. Tidak hanya mengetahui fisik, pakaian, maupun gerak-gerik tokoh-tokohnya tetapi juga mengetahui konflik batin, masa lalu, penyesalan, dan segala hal yang hanya terjadi dalam batin tokoh-tokoh ceritanya.

**6. Majas atau Gaya Bahasa**

 Majas atau gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis.

Jenis-jenis Majas:

Gaya bahasa sering disebut juga dengan istilah majas, yaitu cara memilih bahasa yang sesuai dengan cita rasa pengarang. Bahasa yang dipilih adalah bahasa yang dapat menimbulkan perasaan tertentu dalam hati orang lain. Gaya bahasa pada umumnya dipakai untuk menarik hati pembaca agar tidak bosan dan selalu memperoleh kesegaran dalam membaca karya sastra. Gaya bahasa dipakai untuk menghidupkan dan memberi jiwa pada karya tulis. Tak heran dalam sebuah novel pasti terdapat macam macam majas gaya bahasa sebagai daya tarik novel tersebut. Menurut isi dan jenisnya, gaya bahasa dapat dibedakan menjadi:

1. Gaya bahasa perbandingan

a. Metafora

 Penggunaan perbandingan langsung dalam mengungkapkan perasaan penulis. Benda yang dibandingkan biasanya memiliki persamaan sifat.

b. Personifikasi

 Gaya pengorangan,menganggap benda mati atau tak bergerak dilukiskan seperti manusia.

c. Asosiasi

 Gaya bahasa ini memberikan perbandingan terhadap benda yang sudah disebutkan. Perbandingan ini memberikan gambaran sehingga hal yang disebutkan menjadi lebih jelas.

a. Ironi

 Ialah salah satu majas sindiran yang dikatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya dengan maksud menyindir orang dan diungkapkan secara halus.

b. Sinisme

 Gaya bahasa sindiran yang lebih kasar dari gaya ironi.

c. Sarkasme

 Gaya bahasa sindiran yang terkasar dimana memaki orang dengan kata-kata kasar dan tak sopan.

3. Gaya Bahasa Penegasan

a. Pleonasme

Menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan.

b. Paralelisme

Pengulangan kata-kata untuk menegaskan yang terdapat pada puisi. Bila kata yang diulang pada awal kalimat dinamakan anaphora, dan jika terdapat pada akhir kalimat dinamakan evipora.

c. Interupsi

mempergunakan sisipan di tengah-tengah kalimat pokok, denagn maksud untuk menjelaskan sesuatu dalam kalimat tersebut.

4. Gaya Bahasa Pertentangan

a. Paradoks

Majas ini terlihat seolah-olah ada pertentangan.

b. Antitesis

Majas pertentangan yang menggunakan paduan kata yang berlawanan arti.

c. Kontradiksio Interminis

Yaitu majas yang memperlihatkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang sudahdikatakan semula. Apa yang sudah dikatakan, disangkal lagi oleh ucapan kemudian ([www.indiestmerry.blogspot.com](http://www.indiestmerry.blogspot.com), 2018)

**7. Amanat**

 Amanat adalah pesan pengarang yang disampaikan kepada pembaca melalui karyanya. Pesan yang dimaksud seperti pesan orang tua kepada yang lebih muda atau pesan cinta.

 pesan moral dalam cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca berupa nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan teladan atau dijadikan contoh. Penyampaian pesan dalam cerita selalu di dasarkan pada tema dan tujuan yang sudah ditentukan oleh pengarang ketika menyusun rancangan cerita. Amanat atau pesan dalam sebuah tulisan cerita tidak selalu tersurat (jelas), namun dapat juga tersirat (tersembunyi). Umumnya amanat atau pesan bisa ditelusuru melalui percakapan para tokoh dalam sebuah cerita. Apabila tema berkaitan dengan arti, maka sebuah amanat berkaitan dengan makna. Lalu apabila tema mempunyai sifat yang sangat lugas, khusus, dan objektif maka amanat mempunyai sifat kias, umum, dan subjektif.

Pengertian Amanat Menurut Para Ahli

Selain pengertian amanat secara umum, terdapat juga pengertian amanat yang di definisikan oleh para ahli. Berikut ini definisi amanat dari beberapa ahli:

Pengertian Amanat Menurut Rusiana [1982:74]. Amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Jalan keluar permasalahan atau akhir permasalahan yang ada dalam cerita dapat disebut sebagai amanat. Amanat merupakan renungan yang disajikan kembali oleh pembaca.

Pengertian Amanat Menurut Kosasih [2006]. Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat tulisan-tulisannya, supaya pembaca dapat menarik sebuah kesimpulan dari apa yang sudah pembaca nikmati.

Pengertian Amanat Menurut Siswanti [2008:161-162]. Amanat adalah sebuah gagasan yang menjadi dasar karya sastra, yang merupakan pesan yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pendengar atau pembaca. Dalam sebuah karya sastra modern biasanya amana tersirat, sedangkan di dalam karya sastra lama amant umumnya tersurat.

Pengertian Amanat Menurut Sadikin [2010]. Amanat adalah pemecahan yang diberikan oleh seorang pengarang untuk persoalan dalam sebuah karya sastra. Amanat dapat disebut dengan makna. Makna yang diniatkan seorang pengarang disebut dengan makna niatan, sedangkan makna muatan yaitu makna yang termuat dalam sebuah karya sastra.

Macam macam Amanat

Dalam sebuah karya sastra yang dibuat pengarang, pesan atau amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca pada dasarnya tidak selalu tersurat (jelas), namun ada juga yang bersifat tersirat (tersembunyi). Untuk itu, dalam hal ini maka terdapat 2 macam amanat yaitu amanat tersurat dan amaant tersirat. Atau dengan istilah lain pesan atau amanat bisa disampaikan secara eksplisit dan implisit.

Amanat tersurat adalah amanat yang dijelaskan dalam kata-kata sebuah tulisan.

Amanat tersurat adalah cara pengarang menyampaikan pesan atau amanat yang yang secara eksplisit atau jelas dijabarkan dalam kata-kata sebuah tulisan. Atau secara eksplisit, yaitu pengarang mengemukakan pesannya secara langsung (tertera dalam cerita).

Amanat tersirat adalah cara pengarang menyampaikan pesan atau amanat dengan sengaja tidak dijabarkan secara tertulis dalam sebuah cerita, namun pesan ini dapat diketahui pembaca dari alur cerita yang terdapat dalam tulisan tersebut. Jadi amanat tersirat ini sifatnya adalah implisit atau tersembunyi tetapi tetap dapat diketahui dari jalannya cerita. Atau dengan kata lain secara implisit, yaitu pengarang mengemukakan pesannya secara tidak langsung sehingga pembaca sendiri yang harus mencarinya (tersirat).

Ciri ciri Amanat

Terdapat beberapa ciri-ciri amant yang dapat kamu perhatikan untuk mengetahui dan menentukan sebuah pesan amanat dalam cerita. Biasanya ciri-ciri amant terdapt di akhir cerita, dimana pengarang akan menyampaikan pesan moral lewat tingkah laku tokoh yang ada dalam cerita. Selain itu ciri-ciri amant juga dapat diketahui secara jelas atau eksplisit, yang biasanya dapat berupa nasehat, seruan, anjuran, saran, peringatan atau laranganyang berhubungan dengan ide utama dalam cerita.

Contoh Amanat

Supaya dapat lebih memahami tentang apa yang dimaksud amanat, perhatikanlah contoh di bawah ini:

Suatu ketika walaupun tidak diijinkan Alimah, Siti Nurbayah membeli kue yang disajikan oleh pendekar empat, yang merupakan kaki tangan Datuk Meringgih. Kue yang disediakan sengaja khusu untuk siti nurbaya telah ditaburi racun. Sesudah penjaga kue meninggalkan tempat, siti nurbayah memakan kue yang baru dibelinya tadi. Sedudah memakan kue tersebut, Siti Nurbayah kepalanya menjadi pening. Sehingga tidak lama kemudian Siti Nurbayah meninggal dunia.

Amanat yang terkandung dalam penggalan cerita tersebut yaitu “Dalam melakukan suatu tindakan, kita tidak boleh gegabah dan harus berhati-hati”.

**C. Peran Tema dalam Karya Fiksi**

1. Hakikat Tema

 Setelah selesai membaca sebuah karya fiksi, misalnya novel Burung-burung Mansyar, bagi orang yang membaca tidak hanya bertujuan semata-mata mencari dan menikmati kehebatan cerita. Mempertanyakan makna sebuah karya, sebenarnya juga berarti mempertanyakan tema. setiap karya fiksi tentulah mengandung atau menawarkan tema. Namun, apa isi tema itu sendiri tidak mudah ditunjukkan. ia haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita. untuk menentukan makna pokok sebuah novel. Dengan demikian tema dapat dipandang dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain cerita tentunya akan setia mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa konflik dan pemilihan berbagai unsur intrinsikyang lain seperti penokohan, pelataran, dan penyudut pandang diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut. Jika dasar cerita telah ditetapkan dilihat dari sudut pengarang, misalnya ditulis dalam bentuk pernyataan kerangka cerita.

2. Masalah Kehidupan

 Berbagai masalah dan pengalaman kehidupan yang banyak diangkat ke dalam karya fiksi, baik berupa pengalaman yag bersifat individual maupun sosial, adalah cinta sampai atau tidak sampai, terhadap kekasih, orang tua, saudara, tanah air, atau yang lain. kecemasan, dendam, kesombongan, takut maut, religious, harga diri dan juga kesetiakawanan, penghianatan, kepahlawanan, keadilan, dan kebenaran dan sebaginya. Pemilihan tema ke dalam sebuah karya fiksi bersifat subjektif : masalah kehidupan manakah yang paling menarik perhatian pengarang sehingga merasa terdorong untuk mengungkapkannya ke dalam bentuk karya.

3. Tema dan Unsur cerita Lain

 Tema dalam sebuah karya sastra fiksi adalah salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersamaan membentuk sebuah keseluruhan. bahkan sebenarnya eksistensi tema itu sendiri amat bergantung dari berbagai unsur yang lain. Hal itu disebabkan tema, yang notabene “hanya” berupa makna atau gagasan dasar umum suatu cerita, tidak mungkin hadir tanpa unsur bentuk yang menampungnya. Dengan demikian sebuah tema baru akan menjadi makna cerita jika ada dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita lainnya. Tema sebuah cerita tidak mungkin ditampilkan secara langsung “hanya” secara implisit melalui cerita. Unsur-unsur cerita yang lain, khususnya yang Stanton dikelompokkan sebagai fakta cerita tokoh, plot, latar yang “bertugas” mendukung untuk menyampaikan tema.

**PENUTUP**

Jadi pada umumnya setiap cerita fiksi mengandung suatu pokok persoalan (objek) yang hendak disampaikan dan membahas mengenai tema cerita merupakan hal yang sangat mendasar, karena membicarakan masalah prilaku atau tokoh dari suatu cerita tidaklah berhasil tanpa menyatakan tema. Seperti yang telah dikemukakan, bahwa cerita dari unsur yang saling berhubungan secara hidup. Masing-masing unsur juga tersurat unsur-unsur yang lain, dan juga terdapat dalam jalan cerita yang mengacu pada akhir cerita yang bermakna. Sehubungan dengan masalah tema, “Tema adalah pokok pembicaraan di dalam sebuah cerita. Cerita bukan hanya berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi susunan bagan itu sendiri harus mempunyai maksud tertentu. Pengalaman yang harus dibeberkan dalam sebuah cerita harus mempunyai permasalahan”

**DAFTAR PUSTAKA**

Mansyur, U. (2016). Bahasa Indonesia dalam Belitan Media Sosial: Dari Cabe-Cabean Hingga Tafsir Al-Maidah 51. In *Prosiding Seminar Nasional & Dialog Kebangsaan dalam Rangka Bulan Bahasa 2016* (pp. 145–155). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. https://doi.org/10.31227/ osf.io/7vpjh

Mansyur, U. (2016). Pemanfaatan Nilai kejujuran dalam Cerpen sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter. In *Mengais Karakter dalam Sastra* (pp. 330–339). https://doi.org/10.17605/osf. io/z4t3y

Muliadi, 2017.*Telaah Prosa.* Makassar

 Anggota IKAPI Sulsel

[www.makalahtema.blogspot.com](http://www.makalahtema.blogspot.com), (2018)

[www.weruh-weruh.blogspot.com](http://www.weruh-weruh.blogspot.com), (2018)

[www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), (2018)

[www.yuksiadi.id](http://www.yuksiadi.id), (2018)

[www.notepad.com](http://www.notepad.com), (2018)

[www.indiestmerry.blogspot.com](http://www.indiestmerry.blogspot.com), (2018)